

MITOS, MASYARAKAT ADAT, DAN PELESTARIAN HUTAN

Myth, Indigenous People, and Forest Preservation

I.B. Putera Manuaba, Trisna Kumala Satya Dewi, dan Sri Endah Kinasih

I.B. Putera Manuaba (pos-el: ibteram@yahoo.com) dan Trisna Kumala Satya Dewi, Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga; Sri Endah Kinasih Departemen Antropologi Universitas Airlangga, Surabaya.

(Makalah diterima tanggal 2 Mei 2012—Disetujui tanggal 16 September 2012)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi mitos yang diyakini masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk, (2) mengkaji fungsi sosial mitos yang diyakini masyarakat adat kawasan hutan Baluran dan Gilimanuk dalam pelestarian hutan, dan (3) merumuskan model pelestarian hutan yang berbasis mitos (kearifan lokal). Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan sosiologi sastra yang dipertajam dengan pendekatan etnografis; dengan memanfaatkan data penelitian mitos yang hidup dalam masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk beserta masyarakat pendukungnya. Adapun model analisisnya adalah kualitatif deskriptif. Temuan penelitian ini sebagai berikut. Pertama, dalam masyarakat adat kawasan hutan Baluran dan Gilimanuk, terdapat mitos-mitos yang masih diyakini masyarakatnya. Kedua, mitos memiliki fungsi sosial bagi masyarakat adat karena dapat menggerakkan tindakan sosial masyarakatnya untuk melakukan pelestarian hutan. Ketiga, model yang ditawarkan adalah model pelestarian hutan yang berbasis keyakinan masyarakat pada mitos (dengan nilai-nilai kearifan lokal).

Kata-Kata Kunci: mitos (nilai kearifan lokal), masyarakat adat, pelestarian hutan

Abstract: This research aims to (1) identify the myth believed by indigenous people living around protected forests of Baluran and Gilimanuk, (2) study the social function of myth believed by indigenous people of Baluran and Gilimanuk forest areas in terms of forest conservation, and (3) formulate a model of forest conservation based on myth (local wisdom). This research uses the approach of sociology of literature, perfected by ethnographic approach. The data are the myths existing among indigenous people living around the protected forests of Baluran and Gilimanuk along with the supporting community. The analysis model is descriptive qualitative. The research has found three findings. First, among the indigenous people in the area of Baluran and Gilimanuk forest, there are myths which are still believed by the community. Second, myth has social functions for indigenous people for its ability to encourage social actions of the community to manage forest conservation. Third, the proposed model is forest conservation model based on the community's belief in myths (along with the local wisdom values).

Key Words: myth (local wisdom values), indigenous people, forest conservation

PENDAHULUAN

Dalam dua dasawarsa terakhir ini, bidang politik dan ekonomi di Indonesia dipandang sebagai bidang yang paling utama sehingga perhatian masyarakat dan pemerintah sangat dominan tercurah pada dua bidang ini. Padahal, bidang

yang tidak kalah pentingnya adalah budaya dan lingkungan, yang belum mendapat perhatian serius dari masyarakat dan pemerintah.

Berbagai perusakan lingkungan (hutan) banyak terjadi pada sebagian besar hutan di Indonesia seiring dengan

maraknya kasus *illegal logging*. Implikasinya, perusakan atas hutan ini tidak hanya turut memicu pemanasan global (*global warming*), namun dampak paling konkret dan parah lagi adalah terjadinya musibah banjir di mana-mana dalam musim penghujan yang mengusik keamanan dan kenyamanan masyarakat kecil di Indonesia.

Hutan Baluran dan Gilimanuk, yang sekaligus juga telah berstatus sebagai kawasan hutan lindung taman nasional, merupakan sebagian kecil hutan di Indonesia yang ternyata tidak mengalami perusakan. Kedua hutan ini keberadaannya tampak masih lestari dan asri di tengah masyarakat adat kawasan hutan; tidak seperti halnya hutan-hutan lainnya di Indonesia, yang kebanyakan mengalami perusakan. Hutan lindung Jompi, Kabupaten Muna, Provinsi Sumatera Utara misalnya, yang memiliki sumber mata air, saat ini mengalami kerusakan serius (<http://id.shoong.com/social-sciences>, 10/19/2009). Hal serupa juga terjadi pada hutan-hutan lainnya yang tersebar di Indonesia.

Dalam konteks ini, hutan lindung Baluran dan Gilimanuk menjadi menarik untuk dikaji, terutama guna memahami model pelestarian hutan yang dilakukan di kedua kawasan hutan tersebut. Lestarnya hutan lindung Baluran dan Gilimanuk, diasumsikan sangat terkait dengan pelibatan yang intensif masyarakat adat yang memiliki keyakinan kuat dengan mitos yang ada dalam masyarakatnya. Diperkirakan juga masyarakat adat masih sangat percaya bahwa mitos yang merupakan warisan budaya leluhur mengandung nilai kearifan lokal (*local wisdom*), yang perlu diwariskan dari generasi ke generasi, dan yang juga penting artinya dalam pelestarian hutan.

Masyarakat sekitar kawasan hutan Baluran dan Gilimanuk, yang mendukung kelestarian masing-masing kawasan hutan lindung ini, juga sangat yakin

bahwa mitos memiliki relasi dan korelasi yang kuat dalam menjaga kelestarian hutan. Oleh karena berkat keyakinan pada mitos itulah, masyarakat adat tergerakkan kesadarannya untuk menunjukkan sikap bersahabat dengan kehidupan flora dan fauna. Dengan keyakinan pada mitos itu, masyarakat adat memahami bahwa hutan yang berupa gugusan pohon-pohon besar dan kecil diyakini memiliki jiwa dan dapat memberi perlindungan kepada manusia.

Atas asumsi dan alasan itulah penelitian ini memilih mitos sebagai objek kajian. Mitos yang dipahami masyarakatnya sebagai warisan budaya leluhur penting dikaji terutama dalam keterlibatan masyarakat adat sebagai pendukungnya serta dalam fungsinya untuk pelestarian hutan. Mitos sebagai warisan leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi dan masyarakat adat sebagai pendukung mitos dengan tindakan sosialnya, menjadi orientasi kajian ini yang selanjutnya dikaji dari perspektif sosiologi sastra khususnya dipertajam dengan pendekatan etnografi-fungsional.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi mitos yang hidup dan diyakini masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk; 2) mengkaji fungsi sosial mitos atau pemahaman masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk atas mitos dan tindakan sosialnya dalam pelestarian hutan; serta 3) merumuskan model penyelamatan hutan yang menguntungkan bagi semua pihak (masyarakat sekitar hutan, masyarakat umumnya, dan pemerintah).

TEORI

Ada beberapa konsep yang perlu dijelaskan beserta pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini. Penjelasan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini. Di samping itu, dideskripsikan

juga bagaimana pendekatan sosiologi sastra khususnya etnografi-fungsional dimanfaatkan dalam kajian terdahulu.

Dalam bagian ini dijelaskan tiga konsep, yakni: hutan, mitos, dan fungsi sosial. Keduanya merupakan konsep penting yang digunakan dalam penelitian ini. Hutan, sebagai aset pembangunan manusia sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan dan penghidupan manusia (<http://id.shoong.com/social-sciences>, 10/19/2009). Anggapan tersebut sudah ditanamkan sejak zaman dulu oleh nenek-moyang bangsa Indonesia, dan diwariskan turun-temurun. Hutan, menurut Moeliono, et al (1994:362), dijelaskan sebagai tanah yang luas yang ditumbuhi pohon-pohon (yang biasanya tidak dipelihara orang), atau tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di atas tanah yang luas (biasanya di wilayah pegunungan). Irwanto (www.freewebs.com/irwantoshut/struktur_hutan.html, 19 Oktober 2009), menyebut hutan, antara lain hutan hujan tropis dan hutan lindung.

Di samping hutan, perlu dijelaskan mitos, yang juga menjadi konsep penting di sini. Bascom (dalam Danandjaja, 1986:50), menjelaskan mitos atau mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci sang empunya cerita. Lebih jauh, Bascom (dalam Danandjaja, 1986:51) menjelaskan mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya (<http://id.wikipedia.org/wiki/aritas>, 12/11/2010). Moeliono, et al (1994:660) memahami mitos sebagai cerita dari suatu bangsa tentang para dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung

penafsiran dan asal-usul alam semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam. Napitupulu (dalam *Kompas*, 22 Desember 2008) menyebut mitos sebagai bagian dari tradisi lisan, yang mengandung kearifan lokal, yang berisi berbagai ajaran kebajikan dan keharmonian. Daeng (2000:103) menyatakan bahwa dalam masyarakat tradisional mitos memainkan peran sebagai pedoman tingkah-laku masyarakat yang berjalan baik karena diyakini mendapat campur-tangan leluhur. Misalnya, mitos Dewi Sri di Jawa dan Bali diyakini memiliki arti penting dalam pelestarian sawah, karena Dewi Sri adalah Dewi Kesuburan (Dewi, 2009:1). Wouden (1985:131) mengidentikkan mitos dengan cerita rakyat yang hidup di dalam masyarakat tradisional, sebuah cerita yang bernuansa kosmis. Hasanuddin (2010:3), mengidentikkan mitos sebagai satu unsur tradisi sehingga layak dianggap sebagai sistem komunikasi yang memberikan pesan berkenaan dengan aturan masa lalu, ide, ingatan, kenangan, atau keputusan yang diyakini. Ia juga menyatakan mitos selalu berkaitan dengan keyakinan, dan keyakinan berhubungan dengan kepercayaan, serta kepercayaan bertolak dari tradisi dan kebiasaan (Hasanuddin, 2010:4).

Selanjutnya, secara konseptual, dalam penelitian ini, fungsi sosial diidentikkan dengan peranan. Apabila dalam fungsi sosial yang dipersoalkan adalah mitos, berarti di sini dipersoalkan fungsi sosial mitos terhadap masyarakat pendukungnya. Seberapa jauh mitos mempengaruhi masyarakat pendukungnya, yang kemudian juga dapat menggerakkan masyarakatnya dalam tindakan sosialnya. Hasanuddin (2010:4) menyatakan fungsi sosial yang dimaksudkan adalah mengembangkan integritas masyarakat, alat kontrol sosial, memadukan kekuatan bersama yang terpecah untuk solidaritas sosial, identitas kelompok, dan

harmonisasi komunal. Fungsi itu mengisyaratkan bahwa setiap masyarakat memerlukan mitos yang dapat mendukung kreativitas hidup dalam kebersamaan.

Dalam teori-teori sosial, diketahui juga ada etnografi (*ethnography*), sebagai pendekatan yang banyak mengkaji etnisitas. Bagi Geertz (dalam Rock, 2001:30), etnografi merupakan satu bentuk kajian antropologi sosial yang lebih banyak mendeskripsikan situasi dan pengalaman dalam pekerjaan lapangan. Etnografi lebih menggunakan model kualitatif dan observasi langsung di lapangan karena menggunakan data emik dari pemilik kebudayaan. Kemudian, pendekatan fungsional yang ditriangulasi dalam kerangka teori ini, lebih mengikuti pemikiran sosiolog klasik Parsons (dalam Johnson, 1986:100—101), yang menyangkut apa saja yang harus dipenuhi untuk suatu masyarakat, atau sistem sosial apa saja, supaya tetap bertahan sebagai suatu sistem yang hidup. Pendekatan fungsional ini juga dapat diperkaya dengan memanfaatkan teori pragmatik (*pragmatic theory*) yang pernah dikemukakan teoretisi sastra Abrams (1958:14) yang di dalamnya mengkonsepkan seberapa jauh suatu karya (dalam hal ini termasuk mitos) memiliki fungsi sosial bagi masyarakatnya. Ini berkaitan dengan nilai-nilai apa yang dapat diserap pembaca, yang dapat berupa: nilai edukatif, lingkungan, dan sebagainya.

METODE

Secara metodologis, dalam penelitian ini dimanfaatkan pendekatan sosiologi sastra, yang dipertajam dengan teori etnografi, yang menurut Muhadjir (1998:94) merupakan salah satu model penelitian budaya, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek studi. Pendekatan ini diperkaya dengan teori fungsional serta didukung model analisis

kualitatif-deskriptif, yang mendasarkan diri pada data yang berwujud cerita dan kata-kata.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui triangulasi berbagai strategi pengumpulan data: observasi (*participant observation*), wawancara (*in-depth interview* dan *open-interview*), penuturan kembali, dan intisari dokumen. Unit analisis penelitian ini berupa mitos yang hidup dan berkembang dalam masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran, Situbondo, Jawa Timur dan hutan lindung Gilimanuk, Jembrana, Bali. Dipilihnya unit ini karena masyarakat pendukungnya masih kuat meyakini mitos dan mewariskan identitas kulturalnya melalui berbagai aktivitas ritual secara rutin.

Sumber informasi terutama diperoleh dari informan yakni para tokoh masyarakat adat sekitar dan sesepuh adat masyarakat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk. Hal itu karena para tokoh dan sesepuh ini dipandang sebagai orang yang mengetahui dan memahami mitos yang hidup di daerah tersebut, sebagai pemilik kebudayaan, dan sekaligus dianggap mampu menjelaskan fungsi sosial dari mitos tersebut dalam pelestarian hutan.

Data penelitian diperkaya dengan informasi yang telah terdokumentasi pada pusat informasi mitos. Informasi ini dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep hutan dan mitos. Adapun teknik analisisnya adalah teknis etnografi, analisis isi, dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Mitos di Kawasan Hutan Lindung Baluran dan Gilimanuk

Dari penelitian ini diidentifikasi ada tujuh mitos di kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk yang memiliki keterkaitan dengan pelestarian hutan. Dari tujuh mitos itu, tiga mitos terdapat di Situbondo dan empat mitos terdapat di

Gilimanuk. Ketujuh mitos itu masih hidup dan diyakini masyarakat setempat serta memiliki arti penting untuk pelestarian hutan.

Mitos Pelestarian Hutan dan Masyarakat Adat Kawasan Hutan Lindung Baluran Situbondo

Tiga mitos yang hidup pada masyarakat adat kawasan hutan lindung Baluran diyakini masyarakat sampai sekarang memiliki peran yang sangat besar dalam pelestarian hutan Baluran. Ketiga mitos di Baluran adalah: mitos Mbah Cungking, Blok Candi Bang, dan Blok Manting. Ringkasan masing-masing kisah dalam mitos di Baluran itu dapat disimak dalam bagian berikut.

1) Mitos Mbah Cungking

Mitos Mbah Cungking berkisah tentang seorang pertapa sakti mandraguna yang hidupnya selalu mengembara. Sebagai pengembara, ia melakukan perjalanan sampai di hutan yang sangat lebat, yang sekarang bernama Baluran. Ia diyakini masyarakat adat Cungking pernah hidup pada masa lampau dan banyak memberikan ajaran hidup dan cara pelestarian hutan.

Mbah Cungking dianggap sebagai sesepuh adat oleh masyarakat adat kawasan hutan lindung Baluran, terutama masyarakat adat yang tinggal di Desa Cungking, Banyuwangi, yang letaknya sekitar 35 km di sebelah Timur Baluran. Ia diyakini pernah hidup, dibuktikan dengan masih adanya berbagai peninggalan yang masih disimpan di Balai Tajuk Panjang Desa Cungking. Bagi masyarakat Cungking, Mbah Cungking tak pernah dianggap mati tapi *musna* (hilang tanpa meninggalkan jasad).

Mitos Mbah Cungking ini tetap diyakini dan dijadikan pedoman hidup masyarakat Cungking. Seluruh masyarakat adat Cungking menghormatinya sebagai panutan masyarakat dan juga

disakralkan dengan melaksanakan ritual tahunan setiap tanggal 1 Suro dan juga ritual-ritual lainnya sampai sekarang.

2) Mitos Blok Candi Bang

Mitos Candi Bang memang tidak seterkenal mitos Mbah Cungking di kawasan masyarakat adat Baluran. Namun, bagi masyarakat adat kawasan hutan lindung Baluran, mitos ini juga dianggap sebagai mitos penting. Mitos ini berkisah tentang makam atau petilasan seorang sesepuh yang sering disebut Datuk, yakni Datuk Syah. Mitos ini termasuk yang disakralkan masyarakat adat kawasan hutan Baluran sehingga setiap tanggal 1 Suro dilakukan ritual dengan menghaturkan sesaji. Datuk Syah memang tidak dikisahkan sefenomenal seperti Mbah Cungking, tetapi diyakini juga sebagai sesepuh adat yang mengajarkan nilai kebijaksanaan untuk kelestarian dan kesuburan bumi. Tokoh ini tidak diketahui asal usulnya secara pasti, tetapi sampai sekarang tokoh ini diyakini sebagai sesepuh masyarakat adat kawasan hutan Baluran.

Masyarakat adat mempercayai kesakralan makam/petilasanya yang ada di kawasan hutan Situbondo. Masyarakat adat pun sudah menjadikannya bagian tradisi yang secara rutin ditandai dengan diadakannya upacara ritual.

3) Mitos Bak Manting

Serupa dengan kisah Blok Candi Bang, mitos Bak Manting ini ada kaitannya juga dengan mitos Mbah Cungking. Bak Manting diyakini masyarakat dulu sebagai tempat mengambil air untuk minum Mbah Cungking. Dalam menggunakan sumber air itu, Mbah Cungking sekaligus juga melestarikan sumber air. Mitos ini masih dipercaya sebagai mitos tentang sumber air bersih yang patut dilestarikan di daerah Baluran. Bagi masyarakat adat sekitar, mitos Bak Manting juga dianggap sakral karena sebagai sumber

kehidupan manusia. Air bersih yang ada di Bak Manting dipercaya dapat membuat awet muda sehingga banyak orang yang datang. Sebagai mitos, Bak Manting selalu dikunjungi masyarakat adat dan juga dilaksanakan ritual setiap tanggal 1 Suro. Adapun ritual itu dilakukan bersamaan dengan ritual petilasan Mbah Cungking dan Datuk.

Mitos Pelestarian Hutan dan Masyarakat Adat Kawasan Hutan Lindung Gilimanuk

Dalam masyarakat adat kawasan hutan lindung Gilimanuk dapat diidentifikasi empat mitos yang diyakini memiliki peranan dalam pelestarian hutan. Empat mitos itu adalah: mitos Pura Bakungan, Pura Tirta Segara Rupek, Pura Dang Kahyangan Dwijendra, dan Jayaprana. Masing-masing mitos itu dapat disimak dalam bagian berikut.

1) Mitos Pura Bakungan

Mitos Pura Bakungan berkisah tentang dua orang raja yang saling bersaudara, kakak-beradik, yakni Raja Bakungan (adiknya) dan Raja Pecanangan (kakaknya). Kedua raja itu sudah lama tidak bertemu sehingga terjadi selisih paham, disangkanya ada masalah. Kedua raja itu sebenarnya orang baik-baik dan memiliki tabiat yang baik.

Pada suatu ketika, Raja Bakungan diundang oleh kakaknya ke Pecanangan. Namun, sebelum berangkat ke Pecanangan, ia sempat berpesan kepada permaisuri dan rakyatnya. Jika kudanya pulang bersimbah darah tanpa dirinya, itu berarti ia sudah meninggal. Apabila itu terjadi, sang Permaisuri dan seluruh rakyatnya berjanji akan bunuh diri (*me-satya*).

Sesampainya raja Bakungan di Pecanangan, mungkin kisahnya karena sudah diatur Hyang Maha Kuasa, kudanya lari dan entah di mana mendapatkan darah sehingga badannya bersimbah darah

dan kuda itu pulang ke Bakungan. Kejadian ini membuat permaisuri dan rakyatnya menjalankan *satya* bunuh diri.

Ketika sang raja Bakungan kembali ke Bakungan, mengetahui permaisuri dan rakyatnya meninggal semua, ia pun turut bunuh diri *me-satya* kepada permaisuri dan rakyatnya. Karena *me-satya* inilah kemudian didirikan Pura Bakungan di kawasan hutan Gilimanuk oleh para keturunannya yang masih hidup di Pecanangan. Pura itu kemudian dimitoskan dan dikeramatkan sampai sekarang.

2) Mitos Pura Tirta Segara Rupek

Dikisahkan bahwa Pakulun Empu Danghyang Siddhi Mantra dari Jawa memiliki seorang putra yang bernama Manik Angkeran (yang dirupakan Naga) yang memiliki ekor *ber-ketu*. Di Jawa, anaknya ini mempunyai kesenangan berjudi. Agar tidak berjudi, ayahnya yang bernama Danghyang Siddhi Mantra mengirim anaknya ke Bali untuk belajar kebaikan dan kebijaksanaan pada Batara Basuki (di Pura Besakih).

Di Bali, karena tidak punya uang, anaknya memotong *ketu* yang berisi manik di ekornya untuk dijual dan uangnya akan digunakan berjudi lagi di Jawa. Namun, sebelum kesampaian untuk pergi ke Jawa, niatnya diketahui oleh Batara Besuki sehingga Manik Angkeran di *pastu* jadi debu. Akan tetapi, maniknya tidak terbakar. Ayahnya mengetahui kejadian itu dan memohon kepada Batara Besuki untuk menghidupkan kembali, apapun taruhannya.

Akhirnya, anaknya dihidupkan kembali oleh Batara Besuki dan *ketu* kemudian digunakan di kepala sehingga tampak berwibawa. Anaknya dititipkan pada Batara Besuki dan minta dianggap sebagai anak sendiri di Bali. Danghyang Siddhi Mantra kemudian kembali ke Jawa.

Jasa dan kebaikan yang ditinggalkan

Danghyang Siddhi Mantra inilah yang kemudian diabadikan menjadi Pura bernama Pura Tirta Segara Rupek. Pura yang ada dikawasan hutan Gilimanuk ini dimitoskan oleh masyarakat adat sehingga orang segan masuk hutan, apalagi melakukan perusakan atas hutan.

3) Mitos Pura Dang Kahyangan Dwijendra

Mitos Pura Dang Kahyangan Dwijendra berkisah tentang beberapa sulinggih yang datang ke Gilimanuk karena mengetahui bahwa di Perempatan Agung di sekitar kawasan hutan Gilimanuk ada wahyu. Para sulinggih itu melihat ke perempatan agung, dimana tepatnya tempat wahyu itu.

Setelah berkeliling, diketahuilah ada tempat Danghyang Dwijendra ketika beliau beristirahat di hutan Gilimanuk. Ini ada lontarnya yang masih tersimpan dan dibawa oleh mantan petugas taman nasional yang sekarang tinggal di Klungkung. Maka, di tempat itulah kemudian didirikan Pura, yang diberi nama Pura Dang Kahyangan Dwijendra. Pura yang telah berdiri itu sampai sekarang diyakini mitosnya. Dengan adanya Pura, kawasan tersebut dianggap angker sehingga orang yang mau masuk ke hutan Gilimanuk akan berpikir dulu, apalagi untuk merusak hutan.

4) Mitos Jayaprana

Mitos Jayaprana yang lebih berupa legenda berkisah tentang seorang anak angkat kesayangan raja Kalianget Buleleng yang disiasati dan dibunuh oleh Sawunggaling atas perintah raja. Jayaprana dibunuh karena raja Kalianget menginginkan istrinya yang cantik jelita. Atas keinginannya itu, diutuslah Jayaprana ke Teluk Terima atas dalih ada musuh yang mengancam wilayah kerajaan Kalianget, tempat Jayaprana mengabdikan. Jayaprana sebenarnya adalah anak angkat kesayangan raja, namun

karena ia punya istri yang cantik bernama Layonsari, maka akhirnya Jayaprana disingkirkan oleh raja.

Budi baik Jayaprana dan pengabdianannya yang luar biasa kepada raja inilah yang dipercaya masyarakat kawasan hutan sebagai mitos yang diyakini sampai sekarang. Jayaprana yang tampan juga diyakini pernah hidup karena memang ada makamnya di Teluk Terima dan semua orang (tanpa membedakan kasta) memujanya sampai sekarang. Makam itu terletak di tengah hutan belantara yang berbukit dan siapapun yang hendak bersembahyang tidak pernah dibolehkan mengganggu hutan.

Oleh karena itu, sampai sekarang orang datang ke makam itu hanya untuk bersembahyang, memuja keluhuran budinya. Masyarakat yang datang ke sana sama sekali tidak ada yang berani mengganggu hutan karena yakin akan membawa akibat buruk jika mengganggu hutan. Jayaprana diyakini sebagai mitos yang mengandung kebaikan. Jayaprana menjadi teladan kebaikan.

Kondisi Masyarakat Kawasan Hutan Lindung Baluran sebagai Penyangga Pelestarian Hutan

Masyarakat kawasan hutan lindung Baluran terdiri atas orang-orang yang hidup di sekitar hutan lindung dari berbagai desa yang ada di sekitarnya. Masyarakat kawasan yang termasuk dalam kawasan hutan lindung ini mencakup dua kabupaten, yakni Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat yang berasal dari desa-desa sekitar Baluran ini menjadi desa penyangga hutan Baluran.

Dari hasil observasi diketahui, ada satu desa yang paling menonjol sebagai penyangga hutan Baluran yang dilandasi dengan kuatnya keyakinan akan mitos di Baluran. Desa tersebut adalah Desa Cungkung, yang terletak di Kabupaten Banyuwangi. Namun, bukan berarti desa

itu saja yang percaya dengan mitos dan menghormati mitos Mbah Cungking, ada juga desa yang lain yang punya keyakinan adat pada mitos, yakni desa Kemiren, Banyuwangi, dan Kalibenda.

Tindakan sosial yang ditunjukkan masyarakat desa Cungking dan desa-desa lainnya adalah dengan melaksanakan ritual tahunan secara rutin. Setiap tanggal 1 Suro masyarakat Cungking melaksanakan ritual ke Baluran, dengan tujuan *nyelameti* kebun Baluran. Adapun di desa Cungking, bagi masyarakat yang memiliki keyakinan pada mitos Mbah Cungking (masyarakat Cungking menyebut Buyut/Sesepuh Cungking), setiap *sasih Rejep* melaksanakan *resik* (bersih-bersih) di Balai Tajuk Panjang, tempat *jujukan* (istirahat)nya, serta melaksanakan *nyekar* ke-Pesarean-nya yang juga terletak di Desa Cungking (wawancara, 22 September 2010).

Dalam kehidupan sosial masyarakat Cungking sehari-hari, mitos ini juga dipercaya sebagai tempat untuk memohon. Jika ada anggota masyarakat melaksanakan hajatan (kitanan, perkawinan, dan lainnya), mereka selalu memohon keselamatan dan kesuksesan dari Mbah Cungking (masyarakat Cungking menyebut: Buyut Cungking). Biasanya, jika mohon kepada Mbah Cungking, selalu dikabulkan. Setelah doanya terkabul, biasanya masyarakat mengadakan tumpengan sebagai ucapan terima kasih kepada Mbah Cungking. Selain yakin dengan keberadaan Allah (Tuhan), masyarakat Cungking juga sangat menghormati Mbah Cungking karena beliau adalah yang dianggap sebagai sesepuh, yang berperan dalam menata dan melindungi masyarakat Cungking. Keyakinan ini begitu kuat tertanam dalam masyarakat Cungking sampai sekarang (wawancara, 22 September 2010), yang berpengaruh pada tindakan sosialnya dalam pelestarian hutan.

Tindakan sosial yang paling nyata yang dilakukan masyarakat Cungking

adalah ketika dilaksanakannya ritualan semalam suntuk tahunan pada tanggal 1 Suro di hutan Baluran dan perilaku sehari-harinya yang berpedoman pada ajaran Mbah Cungking. Masyarakat Cungking, yang biasanya setiap tahun datang ke Baluran secara berbondong-bondong menggunakan sekitar dua puluh lima truk dan mobil, di tengah hutan mereka melakukan ritualan, semedi, dan pelontaran doa-doa untuk keselamatan orang-orang yang bekerja di hutan serta kelestarian dan kesuburan hutan. Dalam rangkaian ritualan tahunan itu, masyarakat Cungking juga mengunjungi petilasan, Blok Candi Bang, Bak Manting, dan daerah-daerah yang dikeramatkan untuk memberi sesaji (wawancara, 22 September 2010).

Para petugas hutan Baluran pun mengakui, ketika diwawancara, bahwa masyarakat adat Cungking yang yakin dengan mitos memiliki peran besar dalam pelestarian hutan. Karena itu, setiap ada acara tertentu di Taman Nasional Baluran, tokoh masyarakat Cungking selalu dilibatkan. Pelestarian yang dilakukan mencakup segala flora dan fauna yang ada di Baluran.

Kondisi Masyarakat Kawasan Hutan Lindung Gilimanuk sebagai Penyangga Kelestarian Hutan

Dari hasil observasi ke lapangan dan hasil wawancara dengan sesepuh adat masyarakat kawasan hutan Gilimanuk diketahui bahwa masyarakat adat kawasan hutan lindung Gilimanuk merupakan masyarakat yang multietnis (umat Muslim 2000 KK, Hindu 605 KK, Kristen 45 KK, umat Budha 1 KK) (wawancara, 22 September 2010). Kawasan tersebut tidak hanya dihuni oleh orang-orang Bali saja, tetapi juga orang dari berbagai daerah, terutama dari Jawa dan Madura.

Sebagai masyarakat multietnis, sejak dahulu mereka hidup dalam keberagaman adat-istiadat masyarakatnya.

Hampir tidak ada masalah dengan keragaman yang ada dalam masyarakat Gilimanuk karena kondisi itu merupakan keniscayaan masyarakatnya yang telah disadari harus diterima. Hal ini menarik karena Gilimanuk dapat dikatakan sebagai miniatur Indonesia. Meskipun beragam, mereka hampir tidak pernah mengalami konflik. Ini berarti, mereka memiliki sikap toleransi yang baik antarumat atau etnis yang satu dengan yang lainnya (wawancara, 22 September 2010).

Masyarakat dengan kondisi multietnis inilah yang berperan dalam melestarikan hutan Gilimanuk yang kita kenal sekarang. Masyarakat multietnis tersebut sangat meyakini nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Gilimanuk. Mitos-mitos yang ada juga menjadi milik mereka bersama, yang sama-sama juga merasa wajib diwariskan dari generasi ke generasi. Dari hasil wawancara juga diketahui keempat mitos yang ada di Gilimanuk, diyakini masyarakat sekitar kawasan hutan Gilimanuk dan memiliki peran dalam pelestarian hutan: "Mitos-mitos yang ada di dalam masyarakat adat kawasan Gilimanuk adalah Mitos Pura Bakungan, Pura Tirta Segara Rupek, Pura Dang Kahyangan Dwijendra, dan Jayaprana. Keempat mitos memiliki kisah sendiri-sendiri, tetapi semuanya berkaitan dengan pelestarian hutan" (wawancara, 15 Juni 2010; 7 Agustus 2010; 22 September 2010).

Para pencari kayu menganggap kawasan Pura tersebut sebagai daerah yang angker. Oleh karena itu, kawasan Pura lebih lestari dari yang lain. Apalagi, Ketua Taman Nasional sering melibatkan masyarakat *pengempon* dalam rapat-rapat yang membahas pelestarian hutan. Kerja sama antara Kepala Taman Nasional dengan *pengempon* dan masyarakat sekitar perannya sangat besar dalam upaya mencegah kerusakan hutan. Karena sering diundang dalam rapat yang membicarakan cara-cara agar tidak

terjadi perusakan hutan, informan (*Bendes Adat*) Ketut Surata sangat mendukung upaya tersebut (wawancara, 22 September 2010).

Tindakan sosial yang banyak dilakukan masyarakat kawasan hutan Gilimanuk adalah dengan melakukan persembahyangan di beberapa Pura, yang dilakukan umat Hindu, setiap Buda Tumpek. Orang yang membawa sepeda gayung, yang sering masuk hutan sejak didirikannya ketiga Pura itu, menjadi berkurang yang masuk hutan. Di samping itu, ada upaya yang dilakukan juga agar orang tidak masuk hutan, yakni dengan membudidayakan pohon yang buahnya sering dicari untuk tasbih. Kini, pohon itu dibudidayakan di daerah yang mudah dijangkau.

Kini, masyarakat multietnis di Gilimanuk memiliki kesadaran untuk melestarikan hutan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Gilimanuk senantiasa berupaya menunjukkan tindakan yang selalu bersahabat dengan hutan. Maka itulah, hutan di Gilimanuk sampai saat ini tetap lestari dan asri, bebas dari perusakan.

Ada banyak hutan dan bagian-bagiannya yang dilindungi oleh masyarakat berdasarkan mitos yang dipercayai. Ada hutan lindung, hutan bakau, fauna, sumber air, dan berbagai kehidupan di laut. Masyarakat sekitar juga tidak berupaya berjualan di pinggir-pinggir hutan karena dianggap dapat menjadi pintu masuk untuk terjadinya perusakan hutan.

Model Pelestarian Hutan melalui Mitos

Berdasarkan kajian dalam penelitian ini, dapat ditegaskan kembali bahwa mitos bagi masyarakat pendukungnya dianggap memiliki fungsi sosial yang sangat besar. Oleh karena dengan keyakinan pada mitos yang ada dan masih hidup, masyarakat jadi berpedoman pada mitos. Dari hasil penelitian juga diketahui

bahwa mitos memiliki fungsi sosial dalam menggerakkan tindakan sosial masyarakatnya untuk selalu bertanggung jawab, bersahabat, dan mendoakan keselamatan serta kelestarian hutan beserta isinya.

Pelaksanaan ritual tahunan dan ritual-ritual lainnya yang dilakukan oleh masyarakat pendukung, terutama masyarakat Cungkung, dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Mereka tidak pernah meninggalkan ritual-ritual itu karena itu sudah menjadi tradisi dan adat-istiadat masyarakat Cungkung. Mereka tidak berani melanggar apa yang telah diwariskan oleh leluhur Cungkung.

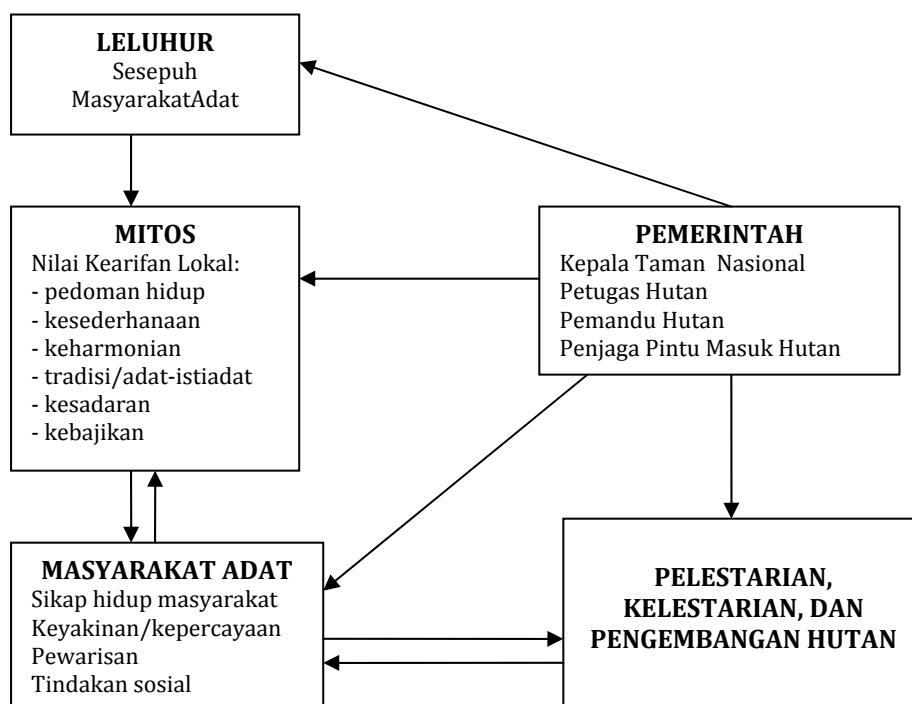
Model yang ditawarkan adalah model pelestarian hutan yang mendasarkan pada mitos yang diyakini masyarakat kawasan hutan. Masyarakat yang masih meyakini mitos, menjadi potensi kekuatan budaya yang turut dapat melestarikan hutan. Model ini, tentu saja perlu dikembangkan di daerah-daerah Indonesia yang memiliki hutan yang sedang mengalami perusakan. Jika suatu daerah sudah lama tidak melibatkan

masyarakat adat dalam pelestarian hutan, maka perlu dibangkitkan lagi agar kekuatan budaya yang ada pada masyarakat adat itu dapat tumbuh kembali.

Dari penelitian ini juga dapat dikatakan bahwa perusakan hutan terjadi pada masyarakat sekitar kawasan hutan yang tidak lagi mempercayai mitos. Ketika suatu masyarakat menafikan mitos atau tidak menganggap penting keberadaan mitos, orang cenderung akan bebas dan liar untuk melakukan perusakan hutan. Perusakan hutan ini akan diperparah lagi dengan kepentingan bisnis kayu.

Dengan demikian, penelitian ini merekomendasi perlunya mitos yang ada tetap dilestarikan dari generasi ke generasi agar hutan juga tetap lestari. Hutan sebagai paru-paru kehidupan, tidak hanya akan melindungi manusia, tetapi juga melindungi jagat ini secara keseluruhan. Untuk lebih konkretnya, model pelestarian hutan yang ditawarkan sebagai hasil penelitian ini, dapat digambarkan dalam model 1.

Model 1
Pelestarian Hutan Berbasis Mitos (Kearifan Lokal)



Dari model 1 tersebut dapat diketahui adanya relasi dan korelasi antara mitos (sebagai warisan leluhur), masyarakat adat (sebagai penyangga), dan pemerintah (sebagai pengelola) hutan lindung. Relasi dan korelasi tersebut berorientasi pada pelestarian, kelestarian, dan pengembangan hutan.

SIMPULAN

Dari analisis penelitian sebagaimana dikemukakan, ditemukan adanya tiga simpulan. Ketiga simpulan tersebut dapat diungkapkan seperti berikut. Pertama, di dalam masyarakat adat kawasan hutan Baluran dan Gilimanuk, terdapat mitos-mitos yang masih terpelihara dan diyakini dengan baik oleh masyarakat adat pendukungnya. Di Baluran, ada mitos paling fenomenal Mbah Cungking, serta Blok Candi Bang, dan Bak Manting; sedangkan di Gilimanuk terdapat mitos Pura Bakungan, Pura Tirta Segara Rupek, Pura Dang Kahyangan Dwijendra, dan Jayaprana. Kedua, mitos memiliki fungsi sosial bagi masyarakat adat karena mitos sebagai warisan leluhur yang hidup dan diyakini masyarakat dapat menggerakkan tindakan sosial masyarakatnya untuk melakukan pelestarian hutan agar hutan tetap lestari dan makin berkembang. Ketiga, model pelestarian yang ditawarkan sebagai hasil penelitian ini adalah model pelestarian hutan yang berbasis pada kebudayaan masyarakat adat, khususnya mitos yang diyakini masyarakat pendukung kawasan hutan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Dalam model ini, masyarakat adat berperan penting dan dipandang memahami cara yang arif agar hutan tetap lestari dan asri.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. 1958. *The Mirror and the*

Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition. New York: Norton & Company.

Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosif, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.

Dewi, Trisna Kumala Satya. 2009. "Transformasi Mitos 'Dewi Sri' dalam Masyarakat Jawa". Ringkasan Disertasi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Jakarta.

Hasanuddin WS. 2010. "Keberagaman Akar Sastrawan dan Transformasi Budaya dalam Sastra Indonesia". Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional "Sastra Indonesia Mutakhir: Kritik dan Keragaman" Temu Sastrawan Indonesia III Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau, pada tanggal 28—31 Oktober 2010.

<http://id.shoong.com/social-sciences,10/19/2009>. "Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Lindung Jompi Kabupaten Muna, Provinsi Sultra".

<http://id.wikipedia.org/wiki/aritas,12/11/2010>

http://www.freewebs.com/irwantoshut/struktur_hutan.html, 19 Oktober 2009

Irwanto. 2009. "Struktur Hutan" dalam www.freewebs.com/irwantoshut/struktur_hutan.html, 19 Oktober.

Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (diterjemahkan oleh Robert M.Z.Lawang). Jakarta: Gramedia.

Moeliono, et al. (eds.) 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Muhadjir, Noeng. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Napitupulu, Ester Lince. 2008. "Tradisi Lisan, Budaya yang Terpinggirkan", dalam *Kompas*, 22 Desember.

Rock, Paul. 2001. "Symbolic Interactionisme and Ethnography", dalam Paul Atkinson, et al., *Handbook of Ethnography*. London: Sage Publications.

Wouden, van F.A.E. 1985. *Klien, Mitos, dan Kekuasaan*. Jakarta: Grafiti Pers.

